



Hubungan *School Well-Being* dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Santri SMA Pondok Pesantren Tahfiz

Indah Nur Darmayanti¹, Mimbar Oktaviana²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: indah.22096@mhs.unesa.ac.id, mimbaroktaviana@unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-09 Keywords: <i>School well-being;</i> <i>Motivation to Memorize the Qur'an;</i> <i>Islamic Boarding School; Students.</i>	This study was motivated by the importance of <i>school well-being</i> in supporting the educational process in tahfiz boarding schools, especially for students whose main activity is memorizing the Qur'an. The purpose of this study was to determine the relationship between <i>school well-being</i> and motivation to memorize the Qur'an among high school students at the Darul Qur'an Tahfidz Putri Islamic Boarding School. This study used a quantitative approach with a correlational design, involving the entire population of 93 students from grades Xss to XII through saturated sampling techniques. The research instruments were <i>school well-being</i> scales and Qur'an memorization motivation scales that had been tested for reliability, with data analysis using JASP version 0.18 through descriptive, normality, linearity, and Pearson correlation tests. The descriptive analysis results showed that the level of <i>school well-being</i> of students was relatively high in all classes with different average score variations, while the Pearson correlation test results showed that there was no significant relationship between <i>school well-being</i> and motivation to memorize the Qur'an ($r = 0.026$; $p = 0.801$). Thus, the hypothesis stating that there is a relationship between the two variables was not proven in this study. The implications of the study indicate that each class has different intervention needs. Students with low motivation need stronger external encouragement, while students with high motivation need to be facilitated to maintain consistency and continuity.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-09 Kata kunci: <i>School well-being;</i> <i>Motivasi Menghafal Al Qur'an;</i> <i>Pesantren;</i> <i>Santri.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya aspek <i>school well-being</i> dalam mendukung proses pendidikan di pesantren tahfiz, khususnya bagi santri yang memiliki aktivitas utama menghafal Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara <i>school well-being</i> dengan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri SMA di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Darul Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan seluruh populasi sebanyak 93 santri dari kelas X hingga XII melalui teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian berupa skala <i>school well-being</i> dan skala motivasi menghafal Al-Qur'an yang telah teruji reliabilitasnya, dengan analisis data menggunakan JASP versi 0.18 melalui uji deskriptif, normalitas, linearitas, dan korelasi Pearson. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat <i>school well-being</i> santri relatif tinggi pada seluruh kelas dengan variasi rata-rata skor yang berbeda, sedangkan hasil uji korelasi Pearson memperlihatkan tidak terdapat hubungan signifikan antara <i>school well-being</i> dan motivasi menghafal Al-Qur'an ($r = 0,026$; $p = 0,801$). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tidak terbukti dalam penelitian ini. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa tiap kelas memiliki kebutuhan intervensi berbeda. Santri dengan motivasi rendah memerlukan dorongan eksternal lebih kuat, sedangkan santri dengan motivasi tinggi perlu difasilitasi untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan hafalan.

I. PENDAHULUAN

Pentingnya memperhatikan aspek psikologis dalam lingkungan pesantren dengan program unggulan menghafalkan Al-Quran atau tahfiz menjadi semakin relevan untuk melihat bagaimana kondisi *well-being* dapat mendukung proses belajar siswa, khususnya dalam konteks pendidikan modern. Pesantren sendiri dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam, menawarkan

kekhasan berupa penekanan pada keseimbangan antara kemampuan akademik dan pengembangan moral-spiritual dalam membentuk karakter religius santri melalui program tahfiz Al-Qur'an sebagai ciri khasnya (Allen dkk., 2017). Dalam mempertahankan relevansinya di era kontemporer, pesantren perlu menyelaraskan integrasi kekhasan tradisionalnya dengan pemahaman modern bahwa pendidikan tidak lagi dipahami

hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang yang harus mampu mendukung kesehatan psikologis, sosial, dan emosional peserta didik (Karimi dkk., 2016). Penekanan pada *well-being* ini sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan yang menempatkan pengalaman belajar yang positif, rasa aman, serta hubungan interpersonal yang sehat sebagai landasan penting bagi keberhasilan akademik (Powell dkk., 2018). Karena landasan ini dipandang krusial, maka tidak mengherankan jika berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang secara tegas mengutamakan kesejahteraan siswa melalui visi, misi, maupun praktik keseharian cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik (Allen dkk., 2017).

Kondisi ketika siswa dapat memenuhi kebutuhan dasar fisik, sosial, emosional, dan akademiknya di lingkungan sekolah, sehingga mereka merasa aman, dihargai, dan mampu berfungsi secara optimal dalam proses belajar disebut *School well-being* (Konu & Rimpelä, 2002). Literatur menekankan, *school well-being* merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup aspek hubungan sosial yang positif, dukungan guru yang konsisten, rasa aman secara fisik maupun psikologis, kenyamanan lingkungan belajar, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik dan non-akademik (Holzer dkk., 2021). Dimensi-dimensi ini saling berinteraksi dan membentuk pengalaman keseharian siswa di sekolah, sehingga kualitasnya sangat menentukan bagaimana siswa memaknai proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa merasakan hubungan sosial yang hangat, dukungan emosional dari guru, serta lingkungan fisik yang nyaman, mereka cenderung menunjukkan perilaku belajar yang lebih adaptif, seperti meningkatnya konsentrasi, ketekunan, dan partisipasi aktif dalam kelas (Apriansyah dkk., 2024). Sebaliknya, kondisi sekolah yang tidak mendukung dapat menurunkan motivasi, memicu stres, dan menghambat pencapaian akademik. Dengan demikian, *school well-being* bukan hanya faktor pendukung, tetapi fondasi penting yang membentuk motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa untuk belajar dan berkembang secara optimal (Suryanto & Ratnasari, 2025). Fondasi ini kemudian perlu diterjemahkan ke dalam kebijakan sekolah yang jelas, iklim sosial-emosional yang positif, serta praktik pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik.

Ketika konsep *school well-being* diterapkan pada setting yang memiliki kekhasan kultural dan struktural seperti pesantren, adaptasi istilah menjadi langkah awal yang penting. Dalam pendidikan di lingkungan pesantren, istilah siswa yang umum dipakai di sekolah umum kerap diganti dengan santri. Keduanya merujuk pada peserta didik, hanya berbeda secara kultural dan kontekstual, siswa digunakan di sekolah umum, sedangkan santri digunakan dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya pesantren tahfiz. Karena itu, penelitian ini menggunakan istilah santri untuk menegaskan fokus pada peserta didik di lingkungan pesantren tahfiz tanpa mengubah makna dasarnya (Engkizar dkk., 2023). Jadi, *school well-being* dalam konteks pesantren adalah keadaan sejahtera santri. Ini adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan fisik, sosio-emosional, dan kenyamanan lingkungan belajar di pesantren, yang mendukung kesuksesan mereka dalam menghafal Al-Qur'an dan belajar.

Menghafal Al-Qur'an ialah kegiatan kognitif dan spiritual menuntut fokus, konsistensi, serta ketenangan emosional yang tinggi. Proses ini tidak hanya bergantung pada kemampuan memori, tetapi juga kesiapan psikologis dan stabilitas motivasi internal yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi mental yang tenang, rutinitas yang teratur, dan kemampuan mengelola tekanan menjadi faktor penting dalam keberhasilan hafalan (Yusuf, 2015). Namun jika kondisi ini tidak terjaga, proses hafalan menjadi rentan terganggu, tantangan seperti kejenuhan, kelelahan, tekanan akademik, dan minimnya dukungan sosial kerap menghambat santri dan menyebabkan penurunan motivasi (Engkizar dkk., 2023; Saeful, 2019). Karena itu motivasi ekstrinsik termasuk dukungan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar yang kondusif, memegang peran penting dalam menjaga ketekunan santri. Pesantren atau sekolah yang mampu menyediakan bimbingan intensif dan kultur saling memotivasi terbukti dapat meningkatkan kualitas dan keberlanjutan hafalan (Pujiarto dkk., 2025).

Motivasi menghafal Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seorang santri untuk terus menjaga, mengulang, dan menyempurnakan hafalannya. Dalam tradisi pendidikan Islam, motivasi tidak hanya dipandang sebagai aspek psikologis, tetapi juga sebagai kekuatan spiritual yang menautkan aktivitas belajar dengan orientasi ibadah dan pencarian ridha Allah (Abidi, 2017). Secara

konseptual, motivasi menghafal Al-Qur'an dapat dibedakan atas dua klasifikasi utama. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran pribadi untuk dekat dengan Al-Qur'an, memperoleh ketenangan batin, menjaga kemurnian wahyu, serta meraih kedudukan mulia di sisi Allah, temuan yang banyak dijumpai pada santri di pesantren tahfiz (Engkizar dkk., 2023). Sebaliknya, motivasi ekstrinsik bersumber dari faktor luar diri, seperti dorongan orang tua, bimbingan guru tahfiz, lingkungan pesantren yang suportif, atau harapan memperoleh prestasi tertentu (Sholiha dkk., 2022). Penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi hafalan dipengaruhi oleh kondisi psikologis santri, dukungan sosial, kualitas relasi dengan guru, manajemen waktu, suasana belajar, serta tantangan seperti kejenuhan atau tekanan akademik (Masita dkk., 2020). Dengan demikian, motivasi menghafal Al-Qur'an merupakan konstruksi multidimensional yang terbentuk dari interaksi antara dorongan spiritual, kondisi psikologis, dan ekosistem pendidikan yang menaungi proses tahfiz.

Keterkaitan teoretis antara *school well-being* dan motivasi menghafal Al-Qur'an dapat dipahami melalui integrasi perspektif psikologi pendidikan, teori motivasi, dan tradisi pendidikan Islam. Menurut *Self-Determination Theory*, tercapainya kebutuhan psikologis pokok seperti rasa mandiri, kemampuan, dan relasi menjadi landasan munculnya motivasi intrinsik yang kuat (Allen dkk., 2017). Lingkungan sekolah yang sejahtera diharapkan dapat mendorong santri untuk merasa bebas dalam belajar, percaya diri menghadapi tantangan hafalan, dan memiliki keterikatan emosional dengan lingkungan sosialnya. Secara konseptual, kondisi tersebut memperkuat dorongan internal untuk konsisten dalam proses menghafal Al-Quran. Perspektif psikologi lingkungan menambahkan bahwa kualitas interaksi sosial, kenyamanan fisik, dan dukungan emosional dari guru maupun teman sebaya menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, sehingga santri lebih mampu mengelola tekanan dan menjaga fokus dalam menghafal (Tessier & Ginoux, 2022). Dalam tradisi pendidikan Islam, motivasi menghafal Al-Qur'an dipandang sebagai dorongan spiritual yang menautkan aktivitas belajar dengan orientasi ibadah dan pencarian ridha Allah (Abidi, 2017). Oleh karena itu, sekolah atau pesantren yang mampu menghadirkan kesejahteraan psikologis dan sosial tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat komitmen religius santri. Penelitian terdahulu menunjuk-

kan bahwa intervensi berbasis teori motivasi maupun teori *school well-being* berperan krusial bagi penunjang kesejahteraan dan dorongan belajar siswa (Bjørnsen dkk., 2019; Tessier & Ginoux, 2022). Dengan demikian, *school well-being* dapat dipandang sebagai dorongan psikologis, sosial, dan spiritual yang menopang keberlanjutan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Tinjauan penelitian mengenai *school well-being* mengonfirmasi jika *school well-being* berperan krusial menciptakan iklim belajar yang kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung pencapaian akademik (Fany dkk., 2024; Prasetyaningrum dkk., 2022; Raudatussalamah dkk., 2025). Namun, penelitian yang secara langsung menempatkan *school well-being* dalam pembahasan pesantren tahfiz masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan kesejahteraan psikologis siswa saja, tanpa menghubungkannya dengan pengalaman khas santri sebagai penghafal Al-Qur'an. Di sisi lain, penelitian tentang menghafal Al-Quran justru lebih banyak berfokus pada metodologi pembelajaran, strategi guru, dan faktor pendukung keberhasilan hafalan, seperti murāja'ah, tiktār, target hafalan, serta manajemen program tahfiz (Ansari, 2025; Aziz dkk., 2024; Safitri, 2025). Penelitian lain menyoroti faktor internal dan eksternal yang mendorong motivasi santri, seperti niat yang ikhlas, tekad, lingkungan Qurani, dan dukungan orang tua (Luthfia & Sulaiman, 2022; Masita dkk., 2020; Rahmah dkk., 2023). Bahkan ada pula kajian yang membahas kesehatan mental, stres, dan coping santri tahfiz (Nurfitria, 2025; Ratodi dkk., 2025). Akan tetapi, hubungan antara *school well-being* dan motivasi menghafal Al-Qur'an diteliti secara lansung. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri SMA di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Darul Qur'an. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu Ha terdapat hubungan *school well-being* dengan motivasi menghalaf Al-Quran pada santri SMA Pondok Pesantren Tahfidz Putri Darul Qur'an. H₀ tidak terdapat hubungan *school well-being* dengan motivasi menghalaf Al-Quran pada santri SMA Pondok Pesantren Tahfidz Putri Darul Qur'an.

II. METODE PENELITIAN

1. Populasi Penelitian

Populasi ialah lingkup menyeluruh dari mana sampel diambil, yang mencakup setiap anggota kelompok yang menjadi sasaran

generalisasi hasil penelitian (Sugiyono, 2022). Identifikasi populasi yang jelas dan terdefinisi dengan baik merupakan langkah kritis pertama sebelum peneliti dapat menentukan teknik pengambilan sampel yang tepat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri SMA Darul Quran, dari kelas X sampai kelas XII. Total populasi 93 santri.

2. Waktu Dan Tempat

Pengumpulan data untuk studi ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizh Putri Darul Qur'an Kota Mojokerto karena memiliki program unggulan tahfiz Al-Qur'an, sehingga relevan untuk mengkaji hubungan *school well-being* dengan motivasi menghafal Al-Qur'an.

3. Jenis Penelitian

Secara metodologis, studi ini menerapkan desain korelasional dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri. Desain korelasional dipilih karena sesuai untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antarvariabel tanpa bermaksud mencari hubungan sebab-akibat, melainkan sekadar melihat keterkaitan berdasarkan data numerik yang dianalisis dengan teknik korelasi (Ramadhani & Albina, 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Karena populasi yang relatif kecil dan terbatas, teknik pengambilan sampel yang dipilih adalah dengan melibatkan semua subjek penelitian (Sugiyono, 2022).

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan adalah Skala *School well-being* yang diadopsi dari Apriansyah dkk. (2024), terdiri atas 26 butir pernyataan dengan koefisien reliabilitas 0,860, menggunakan model skala Likert lima alternatif jawaban, yaitu (1) Sangat Sesuai (SS), (2) Sesuai (S), (3) Cukup Sesuai (CS), (4) Tidak Sesuai (TS), dan (5) Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 1. Blue Print *School Well-being*

Aspek	Indikator	Item		Total
		Favo	Unfavo	
<i>Having</i>	Kondisi Lingkungan Belajar, Lingkungan Sekolah, Kurikulum dan Layanan sekolah, Lingkungan sosial belajar.	2,3,4,5	1	5
<i>Loving</i>	Hubungan social dengan teman dan lingkungan rumah siswa mengikuti kegiatan komunitas di sekolah.	6,7,9,10,12	8,11,13	8
<i>Being</i>	Mendapat penghargaan, dan mengembangkan potensinya sesuai dengan minat	14,15,17,19,20	16,18	7
<i>Health</i>	Menjadi sumber gejala penyakit fisik dan psikologis	22,25	21,23,24,26	6
Total				26

Sedangkan untuk mengukur motivasi menghafal Al-Qur'an, digunakan skala adopsi dari Abidi (2017) yang terdiri atas 21 butir dengan pernyataan dengan koefisien reliabilitas 0,945, juga menggunakan model skala Likert lima alternatif jawaban, yaitu (1) Sangat Sesuai (SS), (2) Sesuai (S), (3) Netral (N), (4) Tidak Sesuai (TS), dan (5) Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 2. Blue Print Motivasi Menghafal Al Quran

Aspek	Indikator	Item		Total
		Favo	Unfavo	
Kebutuhan	Harapan untuk menghafalkan al quran dengan tuntas	1,16	6,11	4
	Persepsi tentang nilai menghafal al quran	2,7	12	3
	Kebutuhan untuk sukses	3	8,13	3
Dorongan	Suatu usaha yang keras untuk meningkatkan kemampuan menghafal	4,9,14,20	18,22	6
Tujuan	Hal yang ingin dicapai	5,21	15,19,23	5
Total				21

5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan software JASP versi 0.18 Analisis dimulai dengan uji deskriptif untuk melihat distribusi data, dilanjutkan dengan uji normalitas guna memastikan kelayakan penggunaan teknik parametrik. Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk menilai kesesuaian hubungan antarvariabel, dan koefisien korelasi Pearson dimanfaatkan guna mengukur derajat dan sifat hubungan antar variabel *school well-*

being dan motivasi menghafal Al-Qur'an. JASP dipilih karena mampu menyajikan output statistik yang komprehensif, termasuk nilai koefisien korelasi, signifikansi (p-value), serta visualisasi data yang memudahkan interpretasi hasil. Dengan demikian, penggunaan JASP versi 0.18 mendukung analisis data secara sistematis sesuai kaidah metodologi penelitian kuantitatif (Ramadhani & Albina, 2025).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Statistik Deskriptif *School Well-being*

Kelas	N	Mean	SD	Min	Max	P-value
X	23	88,652	7,825	76	105	0,820
XI A	17	97,412	7,993	86	113	0,613
XI B	13	93,615	10,389	73	107	0,369
XII A	20	102,000	9,878	87	126	0,411
XII B	20	98,350	6,777	90	112	0,074

Tabel deskriptif menunjukkan bahwa setiap kelas memiliki jumlah responden (N) yang berbeda, dengan nilai rata-rata (mean) berkisar antara 88,65 hingga 102,00. Standar deviasi (SD) berada pada rentang 6,77 hingga 10,38, yang menandakan variasi skor relatif moderat. Nilai minimum dan maksimum memperlihatkan rentang skor yang cukup lebar, dari 73 hingga 126. Uji normalitas Shapiro-Wilk menghasilkan p-value di atas 0,05 pada sebagian besar kelas, sehingga data dapat dianggap berdistribusi normal. Interpretasi ini sejalan dengan panduan analisis deskriptif yang menekankan pentingnya melihat ukuran pemusatan, penyebaran, dan bentuk distribusi sebelum melanjutkan ke analisis inferensial (Ibrahim dkk., 2018).

Tabel 2. Statistik Deskriptif Motivasi Menghafal Al-Quran

Kelas	N	Mean	SD	Min	Max	P-value
X	23	68,652	5,441	58	79	0,342
XI A	17	61,235	4,880	55	69	0,022
XI B	13	62,769	6,353	77	74	0,269
XII A	20	70,000	6,325	83	83	0,858
XII B	20	68,900	3,851	75	75	0,204

Tabel deskriptif menunjukkan bahwa setiap kelas memiliki jumlah responden (N) yang berbeda, dengan nilai rata-rata (mean) berkisar antara 61,23 hingga 70,00. Standar deviasi (SD) berada pada rentang 3,85 hingga 6,35, yang menandakan variasi skor relatif moderat. Nilai minimum dan maksimum memperlihatkan rentang skor yang cukup

lebar, dari 55 hingga 83. Uji normalitas Shapiro-Wilk menghasilkan p-value di atas 0,05 pada sebagian besar kelas, sehingga data dapat dianggap berdistribusi normal. Interpretasi ini sejalan dengan panduan analisis deskriptif yang menekankan pentingnya melihat ukuran pemusatan, penyebaran, dan bentuk distribusi sebelum melanjutkan ke analisis inferensial (Ibrahim dkk., 2018).

Tabel 3. Uji Normalitas Variabel *School well-being*

Kelas	Shapiro-Wilk	Distribusi
X	0,976	Normal
XI A	0,959	Normal
XI B	0,933	Normal
XII A	0,953	Normal
XII B	0,914	Normal

Tabel uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh kelas memiliki nilai Shapiro-Wilk di atas 0,90, dengan p-value yang mengindikasikan distribusi data berada dalam kategori normal. Hal ini berarti skor yang diperoleh santri pada masing-masing kelas layak untuk dianalisis lebih lanjut karena telah memenuhi asumsi kenormalan. Interpretasi ini sejalan dengan panduan analisis deskriptif yang menekankan pentingnya memastikan asumsi normalitas terpenuhi sebelum melanjutkan ke tahap analisis inferensial (Sugiyono, 2022).

Tabel 4. Uji Normalitas Variabel Motivasi Menghafal

Kelas	Shapiro-Wilk	Distribusi
X	0,953	Normal
XI A	0,871	Normal
XI B	0,922	Tidak Normal
XII A	0,975	Normal
XII B	0,936	Normal

Tabel uji normalitas menunjukkan bahwa sebagian besar kelas memiliki nilai Shapiro-Wilk yang mengindikasikan distribusi data normal, yaitu kelas X (0,953), XI A (0,871), XII A (0,975), dan XII B (0,936). Namun, pada kelas XI B nilai Shapiro-Wilk sebesar 0,922 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, secara umum data pada mayoritas kelas memenuhi asumsi normalitas, meskipun terdapat satu kelas yang menyimpang. Interpretasi ini sejalan dengan panduan analisis deskriptif yang menekankan pentingnya memastikan asumsi normalitas terpenuhi sebelum melanjutkan ke tahap analisis inferensial (Sugiyono, 2022).

Tabel 5. Uji Linearitas

Uji	Statistik	p-value	Kriteria
ANOVA for Linearity	F = 0.064	0.801	Hubungan linear ($p > 0.05$)
Deviation from Linearity	-	-	Tidak signifikan
Visual Inspection (Plot)	Pola acak	-	Linearitas dan homoskedastisitas terpenuhi

Tabel uji linearitas menunjukkan bahwa hasil ANOVA menghasilkan nilai $F = 0,064$ dengan p -value sebesar $0,801$, sehingga hubungan antar variabel dapat dikatakan linear karena $p > 0,05$. Uji deviation from linearity juga tidak signifikan, yang berarti tidak terdapat penyimpangan dari pola linear. Selain itu, hasil inspeksi visual melalui plot memperlihatkan pola acak, sehingga asumsi linearitas dan homoskedastisitas terpenuhi. Interpretasi ini sesuai dengan prinsip analisis statistik yang menekankan pentingnya verifikasi linearitas sebelum melanjutkan ke analisis korelasi atau regresi (Creswell, 2014).

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Nilai p	Signifikansi	Kekuatan Hubungan
School well-being dengan Motivasi Menghafal Al-Quran	0.026	0.801	Tidak Signifikan	Sangat Lemah

Tabel korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara *school well-being* dan motivasi menghafal Al-Qur'an memiliki koefisien korelasi (r) sebesar $0,026$ dengan nilai $p = 0,801$. Nilai p yang lebih besar dari $0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Selain itu, nilai koefisien korelasi yang sangat kecil mengindikasikan kekuatan hubungan yang sangat lemah. Dengan demikian, data ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara kedua variabel. Interpretasi ini sejalan dengan prinsip analisis korelasi yang menekankan pentingnya melihat signifikansi nilai p dan besar kecilnya koefisien korelasi dalam menentukan kekuatan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2022).

B. Pembahasan

1. Distribusi School well-being

Distribusi variabel *school well-being* jika ditelaah dari hasil menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap kesejahteraan sekolah berada dalam kondisi yang relatif stabil dan wajar di seluruh jenjang kelas. Hal ini menandakan bahwa lingkungan pesantren mampu menyediakan pengalaman belajar yang cukup konsisten, baik dari aspek dukungan sosial, kenyamanan fisik, maupun rasa aman psikologis. Pola distribusi yang normal pada sebagian besar kelas juga memperkuat bahwa data mencerminkan keadaan representatif, sehingga dapat dijadikan dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai keterkaitan dengan motivasi menghafal Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan pandangan Konu & Rimpelä (2002) yang menekankan bahwa *school well-being* merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup aspek hubungan sosial, dukungan guru, dan kenyamanan lingkungan belajar, serta dengan penelitian Holzer dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan sekolah yang positif berkontribusi pada keterlibatan siswa dalam proses akademik. Dengan demikian, distribusi data yang relatif normal dan stabil mengindikasikan bahwa kondisi kesejahteraan sekolah di pesantren telah menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan proses belajar santri.

2. Distribusi Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Distribusi variabel motivasi menghafal Al-Qur'an jika ditelaah dari hasil menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap dorongan internal maupun eksternal untuk menjaga hafalan berada dalam kondisi yang relatif beragam namun tetap dalam batas wajar. Hal ini mencerminkan bahwa motivasi santri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis individu, tetapi juga oleh dukungan sosial, lingkungan pesantren, serta orientasi spiritual yang melekat pada aktivitas tahfiz. Pola distribusi yang cenderung normal pada sebagian besar kelas mengindikasikan bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an merupakan fenomena yang stabil dan representatif, sehingga dapat dijadikan dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai keterkaitannya dengan variabel lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Masita dkk. (2020) yang menekankan bahwa motivasi santri terbentuk dari interaksi antara kondisi psikologis, metode pembelajaran, dan dukungan lingkungan, serta dengan pandangan Abidi (2017) yang menegaskan bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an merupakan dorongan multidimensional yang menggabungkan aspek spiritual dan psikologis.

3. Hubungan

Hubungan antara variabel *school well-being* dan motivasi menghafal Al-Qur'an jika ditelaah dari hasil menunjukkan tidak memiliki keterkaitan yang signifikan, sebagaimana terlihat pada tabel 6. Nilai korelasi yang sangat lemah menegaskan bahwa *school well-being* tidak terbukti berperan langsung terhadap tingkat motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Secara metodologis, hasil ini sesuai dengan prinsip analisis korelasi yang menekankan bahwa hubungan antarvariabel hanya dapat dinyatakan signifikan apabila nilai p berada di bawah ambang batas yang ditentukan, biasanya 0,05 (Creswell, 2014; Sugiyono, 2022). Dengan demikian, meskipun *school well-being* berfungsi sebagai pondasi yang mendukung kenyamanan belajar, faktor tersebut tidak terbukti sebagai pendorong motivasi menghafal Al-Qur'an. Hasil ini memperlihatkan bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an memiliki dinamika tersendiri yang berbeda dari variabel *school well-being*.

4. Implikasi

Implikasi penelitian jika ditelaah berdasarkan distribusi tiap kelas menunjukkan adanya perbedaan kebutuhan intervensi. Pada kelas dengan hasil relatif rendah, santri memerlukan dukungan psikososial tambahan melalui penguatan lingkungan social seperti konseling ringan, bimbingan guru tahfiz, serta strategi pembelajaran yang variatif untuk mengurangi kejenuhan. Hal ini sejalan dengan temuan Masita dkk, (2020) yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan metode pembelajaran kreatif dalam menjaga motivasi santri penghafal Al-Qur'an. Sementara itu, pada kelas dengan hasil lebih tinggi, fokus intervensi dapat diarahkan pada pemeliharaan konsistensi dan penguatan motivasi intrinsik agar santri tetap berkomitmen

dalam jangka panjang. Penelitian Engkizar dkk, (2023) bahwa motivasi kuat perlu dijaga dengan strategi keberlanjutan agar tidak menurun seiring waktu. Dengan demikian, setiap kelas memiliki implikasi yang berbeda. Kelas dengan motivasi rendah membutuhkan dorongan eksternal yang lebih kuat, sedangkan kelas dengan motivasi tinggi perlu difasilitasi untuk mempertahankan stabilitas dan juga keberlanjutan hafalan.

5. Kekurangan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, instrumen yang digunakan berupa angket, sehingga data yang diperoleh sangat bergantung pada persepsi subjektif santri. Kondisi ini membuka kemungkinan adanya bias jawaban, misalnya karena santri ingin menampilkan citra positif atau kurang memahami pernyataan dalam angket. Kedua, penelitian dilakukan hanya pada satu pesantren tahfiz, sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh pesantren dengan karakteristik berbeda. Dengan kata lain, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual yang berlaku pada lokasi penelitian, bukan sebagai kesimpulan universal. Keterbatasan seperti ini umum terjadi dalam penelitian kuantitatif berbasis survei, penelitian ini bersifat spesifik pada pesantren yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh pesantren tahfiz (Creswell, 2014; Sugiyono, 2022).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan kesimpulan bahwa tingkat *school well-being* santri relatif tinggi pada seluruh kelas, dengan variasi rata-rata skor yang berbeda. Namun, hasil uji korelasi Pearson memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel *school well-being* dan motivasi menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tidak terbukti dalam penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa tujuan penelitian tercapai, yaitu memberikan penjelasan terkait kondisi *school well-being* santri SMA di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Darul Qur'an dan memperlihatkan bahwa

motivasi menghafal Al-Qur'an tidak bergantung pada variabel *school well-being*

B. Saran

Berdasarkan dari temuan penelitian, rekomendasi yang dapat diberikan pada pihak pengelola pesantren untuk tetap menjaga dan meningkatkan aspek *school well-being* yang sudah relatif tinggi pada setiap kelas, agar suasana belajar tetap kondusif bagi santri. Meskipun variabel tersebut tidak terbukti berhubungan langsung dengan motivasi menghafal Al-Qur'an, kondisi *school well-being* tetap penting sebagai faktor pendukung proses pendidikan secara keseluruhan. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar memperluas kajian dengan menambahkan variabel lain sebagai variable mediator yang lebih relevan terhadap motivasi tahfiz, seperti peran keluarga, kualitas pembimbing, atau faktor internal santri, serta memperluas cakupan penelitian ke pesantren dengan kondisi dan pola pembinaan yang berbeda. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan berkontribusi pada peningkatan strategi pembinaan tahfiz di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidi, A. F. (2017). Hubungan Konsep Diri Dan Motivasi Menghafal Al Quran Dengan Prokrastinasi Menghafal Al Quran Pada Mahasantri Di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang. In *Repository Uin Maulana Malik Ibrahim Malang* (Vol. 13, Nomor 3).
- Allen, K., Kern, M. L., Vella-Brodrick, D., & Waters, L. (2017). School Values : A Comparison Of Academic Motivation , Mental Health Promotion , And School Belonging With Student Achievement. *The Educational And Developmental Psychologist*, 34(1). <https://doi.org/10.1017/Edp.2017.5>
- Ansari, A. (2025). Optimalisasi Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an: Studi Kasus Di Pesantren Putri Umar Bin Khattab Banjarmasin. *Tarbawi*, 13(1).
- Apriansyah, W. Z., Sadijah, N. A., & Tyas, D. M. (2024). Pengaruh *School well-being* Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Telukjambe Karawang. *Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawan*, 4(3), 111–119.
- Aziz, Mursal, & Dedi Sahputra Napitupulu, S. H. (2024). Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Sd Islam Terpadu Al Fikri Kampung Pajak. *Instructional Development Journal*, 7(3).
- Bjørnsen, H. N., Espnes, G. A., Eilertsen, M. B., Ringdal, R., & Moksnes, U. K. (2019). The Relationship Between Positive Mental Health Literacy And Mental Well-Being Among Adolescents : Implications For School Health Services. *The Journal Of School Nursing*, 35(2), 107–116. <https://doi.org/10.1177/1059840517732125>
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. Sage Publications.
- Engkizar, E., Jaafar, A., Hamzah, M. I., Fakhruddin, F. M., Oktavia, G., & Febriani, A. (2023). Changes In Students' Motivation To Memorize The Quran: A Study At Quranic Higher Education Institutions In Indonesia. *International Journal Of Islamic Studies Higher Education*, 2(3), 240–258. <https://insight.ppi.unp.ac.id/index.php/insight>
- Fany, R., Putri, D., Tetteng, B., & Alwi, A. (2024). School Well Being Sebagai Prediktor Terhadap Student Engagement Pada Santri Pondok Pesantren Di Makassar. *Jurnal Ilmiah Kajian Psikologi*, 2(2), 8–13.
- Holzer, J., Bürger, S., Samek-Krenkel, S., Spiel, C., Holzer, J., Bürger, S., Samek-Krenkel, S., Spiel, C., & Schober, B. (2021). Conceptualisation Of Students ' School-Related Wellbeing : Students ' And Teachers ' Perspectives Students ' And Teachers ' Perspectives. *Educational Research*, 63(4), 474–496. <https://doi.org/10.1080/00131881.2021.1987152>
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, B., Baharuddin, M., Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian*. Uin Alauddin Press.
- Karimi, K., Kavousian2, J., Karamati2, H., & M. Arabzadeh2 & V. Ramezani3. (2016). *Structural Model Of Perfectionism, Academic Motivation And Psychological Well-Being In High School Students*. 10(3).

- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-Being In Schools: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Luthfia1, N., & Sulaiman. (2022). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Tahfizh Al-Qura'an Pondok Tahfizh Hasanah Talang Babungo. *Jurnal Eduscience*, 9(2).
- Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. (2020). Santri Penghafal Alquran: Motivasi Dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau. *Idarotuna*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.24014/Idarotuna.V3i1.11339>
- Nurfitria, S. (2025). Kesehatan Mental Santri Dalam Lingkungan Pendidikan Berasrama: Tinjauan Literatur. *Journal Of Linguistics And Social Studies*, 2(2), 169–177. <https://doi.org/10.52620/jls.v2i2.220>
- Powell, M. A., Graham, A., Fitzgerald, R., Thomas1, N., & White, N. E. (2018). Wellbeing In Schools: What Do Students Tell Us? *The Australian Educational Researcher*, 45(4), 515–531. <https://doi.org/10.1007/S13384-018-0273-Z>
- Prasetyaningrum, J., Fadjaritha, F., Aziz, M. F., & Sukarno, A. (2022). Kesejahteraan Psikologi Santri Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 23(1), 89–97. <https://doi.org/10.23917/profetika.v23i1.16796>
- Pujiarto, R., Hasan, I., & Purwokerto, U. M. (2025). Motivation To Memorize The Quran In Building Discipline Character Of Santri Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Tegal Regency. *Journal Of Universal Studies*, 5(5), 5943–5950. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i5.50093%0a>
- Rahmah, Dwi, A., & Suwandi. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Program Tahfidz Quran. *Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education*, 7(2).
- Ramadhani, N., & Albina, M. (2025). Analisis Metode Penelitian Korelasional Dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jma:Jurnal Media Akademik*, 3(6), 3031–5220.
- Ratodi, M., Zubaidah, T., Legawati, & Natalina, R. (2025). Mental Health Resilience Among Santri: A Salutogenic Perspective On Psychological Well-Being In Pesantren. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal Of Health Promotion And Health Education*, 13(2).
- Raudatussalamah, R., Husni, D., Sufya, D. H., Salmiyati, & Putri Miftahul Jannah, H. (2025). Kesejahteraan Siswa Di Sekolah Asrama Islam: Peran Iklim Sekolah Dan Kepribadian Islami. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 6(3). <https://doi.org/10.24014/Pib.V6i3.29027>
- Saeful, U. N. (2019). Pengaruh Bimbingan Praktik Tilawah Terhadap Motivasi Menghafal Al-Quran. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(2), 211–232. <https://doi.org/10.15575/Irsyad.V7i2.880>
- Safitri, N. (2025). Implementasi Metode Talaqqi Pada Program Tahfiz Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan. *Research And Development Journal Of Education*, 11(2), 1207–1218.
- Sholiha, H., Yusuf, M., & Supratiwi, M. (2022). Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Smpit. *Jurnal Ilmiah Psikologi ...*, 7(2), 133–143. <https://scholar.archive.org/work/U3jkya xjdzes7md6htcqpxpfe/access/wayback/https://jurnal.uns.ac.id/candrajawa/article/download/55159/pdf>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Alfabeta.
- Suryanto, E., & Ratnasari, D. (2025). From Comfort To Achievement: Does School Wellbeing Foster Students' Academic Motivation? *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan*, 12(1), 284–299.
- Tessier, D., & Ginoux, C. (2022). Promoting Motivation And Well-Being At School: The Effect Of A Teacher Training Combining A Self-Determination Theory-Based

Intervention And Positive Psychology
Interventions. *Osf Prepr*, 10.

Yusuf, W. F. (2015). Hubungan Dukungan Sosial
Dan Self Acceptance Dengan Motivasi
Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren
Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang.
Jurnal Psikologi, liii(1).